Vol. 1, No. 1, April 2011
ISSN: 2087-8400

JURNAL
CREATIVE COMMUNICATION

Program Studi Ilmu Komunikasi
Sekolah Komunikasi Multimedia
Institut Manajemen Telkom

Daftar Isi

Keterampilan Membaca Sebagai Alat Komunikasi:
Faktor Penyebab yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Teks Berbahasa Inggris Mahasiswa IM Telkom
Fetty Poerwita Sary, S.S., M.Pd 1

Menghindari Pengaruh *Virus* dalam Kotak Kaca
Alila Pramiyanti, S.Sos., M.Si. 21

Correlation Between Listening Comprehension and Speaking Ability
A Case Study of 2nd Semester Students of Communication Science Study Program Academic Year 2008/2009 Institut Manajemen Telkom
Iis Kurnia Nurhayati, S.S.,M.Hum 35

Peranan Komunikasi dalam Pencapaian Efektivitas Organisasi
Yuliani Rachma Putri, S.IP, MM. 47

Analisis Faktor-faktor yang Menjadi Pertimbangan Utama dalam Keputusan Pembelian Kartu Flexi di Kota Bandung
Refi Rifaldi Windya Giri, ST., MBA.
Nuriman, SMB 61

Sistem Informasi Manajemen (Peran Baru dalam Organisasi)
Bambang Budiono, MT. 73

Kajian Teori Konvergensi Komunikasi terhadap Konvergensi Media dan Peran Jejaring Sosial
R. Utami Nugrahani, S.Sos, MBA 87

Analisis Iklan Televisi Happydent Versi Indonesia dan India
Imansyah Lubis, S.Sos., M.Sn. 97

Keterampilan Membaca sebagai Alat Komunikasi:

Faktor Penyebab yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Teks Berbahasa Inggris Mahasiswa IM Telkom

Fetty Poerwita Sary, S.S., M.Pd

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul "Keterampilan Membaca Sebagai Alat Komunikasi: *Faktor penyebab yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Teks Bacaan Berbahasa Inggris pada Mahasiswa IM Telkom*" bertujuan untuk mencari faktor-faktor yang menjadi kendala bagi para mahasiswa ketika membaca teks bacaan berbahasa Inggris. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kemampuan membaca merupakan salah satu alat komunikasi yang mutlak dikuasai oleh mahasiswa di zaman yang semakin kompetitif ini.

Metode yang digunakan adalah deskriptif. Penulis mencoba menganalisis apa yang menjadi penyebab kesulitan mahasiswa dalam membaca teks bacaan berbahasa Inggris. Data yang dianalisis diambil dari hasil tes *Reading Comprehension* dalam soal-soal TOEFL prediction, interview, dan angket.

Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa faktor linguistik penyebab kesulitan membaca adalah:

1. Kekurangan kosakata (*vocabulary*),
2. Tidak paham *grammar (structure*),
3. Tidak bisa menemukan *topic, topic sentence,* dan *main idea,*
4. Tidak menguasai strategi *speed reading*.

Sementara faktor non linguistik-nya adalah

1. Pemahaman bahasa yang kurang,
2. Malas membaca, dan
3. Tidak konsentrasi.

Pada bab terakhir, penulis memberikan saran-saran yang dapat diikuti oleh institusi perguruan tinggi, dosen pengampu dan para mahasiswa Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika khususnya dan mahasiswa IM Telkom umumnya.

Kata kunci: teks berbahasa Inggris, reading comprehension

1. Latar Belakang

Di era globalisasi ini, sudah menjadi hal yang mutlak untuk menguasai bahasa asing terutama bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang wajib dikuasai saat ini. Bahasa sebagai alat komunikasi sangat diperlukan untuk menunjang kemampuan kita sebagai sumber daya

manusia untuk mampu bersaing dengan SDM dari negara lainnya. Mengapa kita perlu menguasai bahasa asing ini terutama Bahasa Inggris? Hal ini dikarenakan sebagian besar buku-buku yang kita gunakan atau hasil-hasil penelitian dari seluruh dunia masih menggunakan bahasa internasional yaitu bahasa Inggris. Jadi apabila kita ingin dapat memahaminya maka kita harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk membaca teks dalam buku, artikel atau jurnal yang berbahasa Inggris.

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan salah satu media mutlak untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, tanpa adanya bahasa segala ilmu pengetahuan sulit untuk berkembang. Dalam hal ini bahasa merupakan ilmu yang harus dipelajari dan dikembangkan.

Terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis pada dasarnya dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu keterampilan bahasa yang bersifat produktif dan keterampilan bahasa yang bersifat reseptif. Yang termasuk keterampilan bersifat produktif adalah keterampilan berbicara dan menulis. Sedangkan yang termasuk keterampilan bersifat reseptif adalah keterampilan menyimak dan keterampilan membaca.

Keterampilan menyimak dan membaca dikategorikan sebagai keterampilan yang bersifat reseptif karena kedua keterampilan tersebut merupakan alat untuk menerima komunikasi. Keterampilan menyimak merupakan alat untuk menerima informasi bahasa yang dikomunikasikan melalui bahasa lisan. Sedangkan keterampilan membaca adalah sebagai alat untuk menerima informasi bahasa yang dikomunikasikan melalui bahasa tulisan.

Seiring dengan berkembangnya perangkat teknologi alat komunikasi media cetak, kemampuan membaca tampak semakin memegang perangkat penting bagi kehidupan manusia. Baik untuk kalangan intelektual maupun kalangan masyarakat biasa, kemampuan membaca media cetak dapat membantu peran serta meningkatkan hidup masyarakat di lingkungan sosial yang begitu kompleks.

Seperti halnya sekarang ini, Indonesia sebagai negara berkembang yang memiliki harapan menjadi negara yang lebih maju seperti negara lain, menurut Alwasilah (2000) penduduk Indonesia yang berjumlah dua ratus juta ini kurang lebih sebanding dengan jumlah penduduk negara-negara anggota ASEAN. Namun sayangnya dengan keterbatasan berbahasa Inggris kita kurang mampu bersaing menguasai IPTEK.

Sebenarnya situasi ini tidak perlu dipersoalkan bila mahasiswa dan sarjana kita memiliki dua senjata intelektual yaitu:

1. Penguasaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, yang memadai untuk menyerap iptek dari buku, jurnal, dan media lainnya; dan
2. Kemampuan berkarya tulis untuk memasyarakatkan iptek tersebut di Indonesia. Dan tentu saja sebelum mereka dapat menghasilkan karya tulis, mereka dituntut untuk dapat membaca, menerjemahkan bacaan tersebut, dan menangkap makna yang terdapat dalam bacaan tersebut.

Hal ini jelas sekali menuntut adanya kemampuan membaca setiap orang yang ingin meningkatkan prestasi hidupnya. Dengan demikian, banyak orang menjadi pandai karena membaca, walaupun mungkin ada orang yang suka membaca tetapi tidak pandai disebabkan kurang memahami apa yang dibacanya. Jelasnya keterampilan membaca tidak hanya cukup ditentukan oleh suka atau tidaknya seseorang membaca, tetapi lebih dari itu faktor-faktor pemahaman pun mutlak dimiliki.

Untuk mencapai tujuan Institut Manajemen Telkom menjadi World Class University pada tahun 2017, maka sudah sepantasnya agar mahasiswa IM Telkom untuk menguasai bahasa internasional, yaitu bahasa Inggris. Meskipun sudah dituangkan dalam Rencana Strategis 2010-2017, yaitu agar hasil TOEFL lulusan IM Telkom diharapkan tidak kurang dari 450, maka dibutuhkan data lebih lanjut mengenai kemampuan mahasiswa IM Telkom sebagai evaluasi internal apakah memang kita sudah siap untuk bersaing secara mendunia dengan lulusan dari negara lain.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini diharapkan dapat meneliti lebih lanjut faktor-faktor kendala yang banyak dihadapi oleh mahasiswa Indonesia khususnya mahasiswa Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika Institut Manajemen Telkom Bandung ketika memahami suatu *Reading teks*.

1.1. Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari fenomena-fenomena di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah *faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan membaca teks berbahasa Inggris mahasiswa Institut Manajemen Telkom (dilihat dari segi linguistik dan non linguistik)?*

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Pengertian Membaca

Dalam mempelajari Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, maka terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai secara bersamaan yaitu: *Reading, Writing, Speaking,* dan *Listening*. Hal ini perlu dilakukan karena keterampilan-keterampilan ini harus dilakukan secara terintegrasi. Untuk setiap ketrampilan itu diperlukan komponen bahasa yang berupa pengetahuan tentang kosakata, tatabahasa, cara pengucapan (untuk bahasa lisan), dan sistem ejaan (untuk bahasa tulis). Untuk jelasnya, menurut Furchan (2009), hubungan antara keterampilan berbahasa dan komponen bahasa adalah sebagai berikut:

	Mendengarkan	Berbicara	Membaca	Menulis
Ucapan/Ejaan	U	U	E	E
Kosakata	v	v	v	v
Tatabahasa	v	v	v	v

Sumber: http://www.pendidikanislam.net/index.php/

Keterangan: E = ejaan; U= Ucapan

Catatan:

- Yang dimaksud dengan kemampuan mendengarkan di sini adalah kemampuan untuk memahami apa yang diucapkan lawan bicara.
- Kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk mengomunikasikan isi pikirannya secara lisan sehingga dapat difahami oleh lawan bicara.
- Kemampuan membaca adalah kemampuan memahami apa yang ingin dikomunikasikan penulis melalui tulisannya (isi tulisan).
- Kemampuan menulis adalah kemampuan untuk mengomunikasikan isi pikirannya secara tertulis sehingga dapat difahami oleh pembaca.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menitikberatkan pada keterampilan membaca (*Reading*) yang akan dibahas lebih mendetil berikut ini.

Membaca (*reading*) dan menulis (*writing*) merupakan satu kemahiran berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Keduanya sangat berkaitan erat karena kemahiran membaca dan menulis pada prinsipnya diberikan setelah kemahiran menyimak (*Listening*) dan berbicara (*Speaking*). Menurut Tarigan (1982: 21 dalam Huda, 2008) membaca adalah:

"suatu proses yang dilakukan secara dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media katakata/ bahasa tulisan. sedangkan dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali pembaca berbicara sandi *(a recording and decoding process)*, berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian *(recording)*."

Pengertian membaca menurut Zaenuddin (2005: 7) dalam Hud adalah kegiatan yang meliputi pola berpikir, menilai, menganalisis dan memecahkan masalah. Membaca merupakan suatu proses membangun pemahaman dari teks yang tertulis (Smith, 1988: 14 dalam Ginting 2005). Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kecil lainnya (Ahuja, 1999: 13). Dengan kata lain, proses membaca adalah proses ganda, meliputi proses penglihatan dan proses tanggapan. Sebagai proses penglihatan, membaca bergantung pada kemampuan melihat simbol-simbol.

Oleh karena itu, mata memainkan peranan penting (Wassman & Rinsky, 1993: 5). Sebagai proses tanggapan, membaca menunjukkan interpretasi segala sesuatu yang kita persepsi. Proses membaca juga meliputi identifikasi simbol-simbol bunyi dan mengumpulkan makna melalui simbol-simbol tersebut (Ahuja, 1999: 12 dalam Ginting, 2005).

Membaca juga merupakan suatu keterampilan berbahasa untuk dapat memahami pesan yang tersurat (eksplisit) maupun yang tersirat (implisit). Anthony (1971) mengatakan bahwa membaca adalah suatu kegiatan untuk menyelesaikan masalah, melibatkan kegiatan penarikan dan penafsiran makna dari suatu teks. Hal ini sangat penting untuk dikuasai mahasiswa, terutama karena mereka tidak cukup hanya mengandalkan buku teks berbahasa Indonesia saja. Kemajuan zaman yang cepat membuat temuan-temuan baru sudah dibukukan di negara lain, namun di Indonesia terkadang buku-buku tersebut belum diterjemahkan. Sehingga kita akan jauh tertinggal dengan bangsa lain apabila kita harus menunggu versi terjemahannya.

Pemahaman menurut Jhon P. (1978) merujuk pada suatu proses yang kompleks untuk memperoleh makna baik dalam bahasa tulis maupun lisan. Lebih jauh lagi beliau mengatakan bahwa membaca pemahaman melibatkan proses khusus memahami dan menentukan tingkatan makna dari suatu bacaan. Sementara itu, menurut (Artley, 1972: 9 dalam Khoerudin, 2003) membaca adalah usaha untuk memahami isi, atau informasi yang ada dalam teks yang

kita baca. Untuk dapat memahami isi sebuah teks tentu terlebih dulu harus mengerti bahasa teks tersebut. Hal lain yang menjadi tujuan membaca adalah memahami hubungan keterkaitan antara bagian-bagian teks atau bagian tema teks yang dibaca (Ehlers, 1992). Hal ini penting karena seringkali terjadi bahwa seseorang khususnya dalam pembelajaran bahasa asing, hanya mengerti bagian teks tanpa dapat memahami keterkaitan antar bagian tersebut sehingga tidak mendapat informasi yang utuh dari teks tersebut.

Sehingga, untuk mencapai tingkat pemahaman yang sempurna, mahasiswa harus menguasai aspek bahasa, yaitu kosakata (*Vocabulary*). Kata atau kata-kata yang ada dalam bacaan harus dipahami maknanya baik makna leksikal maupun makna struktural. Dengan memahami makna kata, mahasiswa akan mudah memahami isi bacaan. Ada hubungan yang kuat antara perkembangan kosakata dan membaca pemahaman (Robinson, 1963). Hal ini diperkuat oleh pendapat senada dengan itu (Wilkin, 1974) mengatakan bahwa penguasaan bahasa mensyaratkan pula kosakata dan tata bahasa. Para dosen yang mengajar keterampilan membaca pemahaman seyogianya memperhatikan kosakata sebagai aspek bahasa yang juga harus diajarkan.

Selain untuk menggali kandungan teks yang dibaca, dalam pembelajaran bahasa asing, membaca juga bertujuan untuk memperbesar daya kata (*increasing word power*) yang berhubungan dengan penguasaan ragam bahasa, mencari makna kata dari konteks, idiom, sinonim, antonim dan lain-lain serta mengembangkan kosakata (*developing vocabulary*) yang dimiliki pembelajar (Tarigan. 1979: 120).

2.2. Jenis Membaca

Menurut Smith (1988: 24 dalam Ginting, 2005) keterampilan berbicara dan menulis termasuk aspek produktif, sedangkan keterampilan mendengar dan membaca termasuk aspek reseptif dari bahasa.

Broughton (dalam Ginting, 2005) mengungkapkan dua aspek penting dalam membaca, yaitu: (1) Keterampilan yang bersifat mekanis (mechanical skills) mencakup pengenalan bentuk huruf sampai pengenalan hubungan/ korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau "*to bark at print*") dalam kecepatan membaca taraf lambat. 2) Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup memahami pengertian sederhana sampai mengevaluasi atau

menilai isi dan bentuk bacaan dalam kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan (Tarigan, 1990: 11).

Menurut ahli bahasa lainnya, yaitu Tampubolon mengungkapkan bahwa kemampuan membaca ialah kecepatan membaca (*reading speed*) dan pemahaman isi secara keseluruhan (Tampubolon, 1987:7). Bond dan Tinker merasa "Suatu definisi kecepatan membaca harus diartikan lagi sebagai kecepatan memahami bahan-bahan tercetak dan tertulis." Dengan demikian, mengukur kecepatan membaca berarti mengukur kecepatan pemahaman terhadap bahan yang dibaca (Ahuja, 1999: 54).

Dari penjelasan di atas kiranya dapat dilihat bahwa istilah "kecepatan membaca" sesungguhnya tidak sepenuhnya menggambarkan makna yang sebenarnya. Oleh karena itu, istilah yang dipergunakan Tampubolon (dalam Ginting, 2005) ialah kemampuan membaca.

Menurut Huthcroft (dalam Huda, 2008), kemampuan membaca mahasiswa ada tiga kategori, yaitu:

1. **Tingkat independen**. Pada tingkat ini, siswa dapat menguasai sedikitnya 90 % bahan yang dibaca. Tingkat ini digunakan untuk membaca penelitian dan membaca kesenangan.
2. **Tingkat instruksi**. Pada level ini pemahaman mencapai 75%. Tingkat ini memberi kesempatan kepada dosen untuk membangun keterampilan berpikir dan kemampuan pemahaman mahasiswa.
3. **Tingkat frustrasi**. Pengenalan kata hanya 50% atau kurang sehingga mengakibatkan kegagalan memahami walaupun hanya setengah dari bahan pelajaran.

Pembaca lambat cenderung tidak menyukai membaca sebab bagi mereka kegiatan membaca memakan banyak waktu (Ahuja, 1999: 27). Oleh karena itu, mereka sedikit membaca dan konsekuensinya tidak pernah cukup berlatih untuk meningkatkan kegiatan membaca. Ini selanjutnya menambah masalah karena mereka juga gagal menambah perbendaharaan kosakata mereka.

Dari uraian di atas, disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keterampilan dasar membaca adalah kemampuan-kemampuan pokok yang mencakup kemampuan mekanik (*surface structure*) dan kemampuan pemahaman (*deep structure*) dalam waktu tertentu. Sebagai tambahan, menurut Tarigan (1979: 12) untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis *(mechanical skills) dan* keterampilan pemahaman

(*comprehension skill*) dapat pula dibagi menjadi membaca ekstensif (*extensive reading*) dan membaca intensif (*intensive reading*).

2.3. Latar Belakang Kesulitan Membaca

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Shahab (2001), mahasiswa merupakan salah satu faktor yang teramat penting. Kita menyadari bahwa mahasiswa yang memasuki jenjang perguruan tinggi berasal dari latar belakang yang sangat berbeda. Sebagai salah satu unsur utama dalam pengajaran, mahasiswa menapakkan kaki di perguruan tinggi dengan kemampuan bahasa Inggris yang sangat berbeda satu dengan yang lain. Mereka yang menempuh pendidikan di SMA yang dilengkapi dengan sarana, fasilitas, SDM serta metode yang memadai cenderung mempunyai penguasaan baca yang lebih baik.

Motivasi yang melatarbelakangi mahasiswa ini pun tampaknya beragam. Ada yang ketika belajar bahasa Inggris di SMU menyadari sungguh-sungguh eratnya keterkaitan penguasaan baca dengan pengembangan ilmu. Namun. tidak jarang pula mereka yang melihat bahasa Inggris sebagai mata ajaran yang sulit dan cenderung kemudian menjauhinya.

Ada pula kelompok yang kurang arif untuk menyadari bahwa sekalipun mereka akan menekuni disiplin ilmu di luar bahasa Inggris mereka tidak dapat melepaskan diri dari kebutuhan membaca buku-buku berbahasa Inggris dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan ilmu ini. Yang sangat sulit dipahami adalah pandangan bahwa bahasa Inggris bukan bahasa kita dan menyelesaikan studi di perguruan tinggi dapat dilakukan tanpa harus membaca buku-buku berbahasa Inggris. Singkatnya, mahasiswa sebagai salah satu elemen utama dalam pengajaran merupakan salah satu latar belakang berhasil atau tidaknya kegiatan membaca buku teks di pe.guruan tinggi terutama buku teks berbahasa Inggris.

Selain itu, Para siswa pada umumnya memiliki kompetensi membaca yang belum memadai. Mereka kurang terlatih untuk menguasai teknik membaca cepat seperti membaca untuk menemukan informasi tertentu, informasi khusus, pikiran utama dan isi ringkas wacana serta membaca untuk comprehension. Minimnya perbendaharaan kosakata bahasa Inggris (*English Vocabularies*) dan terbatasnya pengetahuan struktur juga menjadi penyebab kesulitan dalam menjawab pertanyaan wacana.

Penyebab kendala lainnya antara lain karena pendekatan pembelajaran yang kurang sesuai, strategi pembelajaran yang kurang terarah, metode mengajar yang kurang mendukung strategi pembelajaran, media yang kurang tepat, materi pembelajaran yang kurang bervariasi dan penilaian yang kurang sesuai.

Faktor-faktor penyebab diatas, pada gilirannya menyebabkan rendahnya minat belajar siswa, tidak aktifnya para siswa dalam proses pembelajaran di kelas, berkurangnya inisiatif serta kreativitas berpikir siswa untuk memecahkan masalah dalam rangka menemukan jawaban yang benar dan tepat.

Namun, dalam penelitian ini, faktor-faktor linguistik yang akan dibahas sebagai penyebab kesulitan mahasiswa dalam membaca teks berbahasa Inggris hanya akan dibatasi pada: *vocabulary, grammar (structure), mencari topic, topic sentence,* dan *main idea, skimming, scanning, speed reading.*

3. Metodologi Penelitian

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah semua mahasiswa kelas reguler program studi Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika (MBTI) Institut Manajemen Telkom angkatan 2009-2010 sebanyak 480 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proportional Stratified Random Sampling* dengan derajat toleransi kesalahan 10%. Jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian ini, menurut Sugiyono (2010: 128) untuk populasi sebanyak 480 orang adalah 173 orang. Namun, pada saat pelaksanaan Reading Comprehension test terdapat 10 orang yang tidak hadir sehingga total sampel yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 163 orang.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kampus I Institut Manajemen Telekomunikasi di jalan Geger Kalong Hilir.

3.3. Instrumen

Ada tiga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Tes Reading Comprehension pada soal TOEFL prediction. TOEFL prediction ini diadakan dalam waktu dua hari ketika jadwal mata kuliah bahasa Inggris.

b. Interview. Setelah dites, para mahasiswa tersebut di interview untuk mengetahui pendapat mereka mengenai kesulitan mereka ketika menjawab soal Reading. Dari hasil interview ini dapat diketahui beberapa faktor yang menjadi kendala ketika mengerjakan soal Reading Comprehension.

c. Angket kuesioner. Dalam angket kuesioner ini, mahasiswa diminta untuk mengisi nama, jenis kelamin, dan kesulitan-kesulitan yang paling sering mereka temui ketika mengerjakan Reading Comprehension beserta alasan-alasannya. Angket kuesioner ini digunakan untuk mengkonfirmasi data yang didapat dari hasil interview.

3.4. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif. Data yang dikaji adalah data mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi mahasiswa meliputi:

1. sebab-sebab kesulitan yang bersumber dari aspek linguistik,
2. sebab-sebab kesulitan yang bersumber pada aspek linguistik.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Gambaran Umum

Jumlah sampel berdasarkan jenis kelamin:

No	Uraian	Jenis Kelamin	Prosentase
1	Laki-Laki	87 orang	53,4%
2	Perempuan	76 orang	46,6%
	Total	163 orang	100%

Untuk mendapatkan nilai di atas 60, maka jumlah jawaban yang benar minimum 30. Di bawah ini adalah prosentase hasil jumlah jawaban benar yang diperoleh mahasiswa.

No	Range skor jawaban benar	Jumlah	Prosentase
1	45=n=50	0 orang	0%
2	40=n<45	3 orang	2%
3	35=n<39	3 orang	2%
4	30=n<34	23 orang	14%
5	n<30	134 orang	82%
	Total	163 orang	100%

Dari tabel ini diperoleh gambaran bahwa 82% mahasiswa mendapatkan nilai dibawah 60 untuk Reading Comprehension. Menurut Hunchcroft (dalam Huda, 2008) bila mahasiswa hanya bisa menguasai kurang dari 50% dari apa yang sudah mereka baca, hal ini berarti tingkat kemampuan mahasiswa kita masih berada pada tingkat frustasi. Artinya adalah pengenalan kosakata mereka berada dibawah 50% sehingga mereka mengalami kesulitan untuk mendapatkan pemahaman dari teks bacaan yang mereka baca.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca mahasiswa MBTI IM Telkom masih sangat rendah karena mereka tidak memahami apa yang mereka baca sehingga mereka tidak dapat menjawab pertanyaan dalam soal dengan baik. Menurut Hunchcroft Apabila kita ingin dapat bersaing dengan negara maju lainnya terutama bila ingin menguasai IPTEK, maka nampaknya mahasiswa MBTI IM Telkom masih belum siap bersaing.

4.1. Faktor Linguistik yang Menjadi Penyebab Kesulitan Membaca Teks Berbahasa Inggris

Dari hasil interview dan angket maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 4 topik jawaban yang sering diucapkan dan dipertegas lagi dalam angket yaitu:

1. Vocabulary
2. Grammar (structure)
3. Speed Reading
4. Topic, Topic Sentence, Main Idea

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	*Vocabulary*	163 orang	100%
2	*Grammar (structure)*	112 orang	68,7%
3	*Speed Reading*	78 orang	47,8%
4	*Topic, Topic sentence, Main Idea*	34 orang	20,8%

Dari tabel tersebut, dapat kita lihat bahwa mahasiswa semuanya sepakat bahwa mereka masih lemah dalam penguasaan kosakata (*vocabulary*) Bahasa Inggris. Mereka menganggap bahwa kosakata yang mereka temui dalam soal Reading Comprehension merupakan kata-kata baru yang belum pernah atau jarang mereka temui sebelumnya. Namun, apabila mereka sering membaca buku yang menggunakan teks bahasa Inggris, sebenarnya itu bukanlah hal yang sulit dan bukan merupakan sesuatu yang luar biasa.

Lemahnya vocabulary mahasiswa menyebabkan mereka tidak dapat menarik makna yang tersurat (eksplisit) maupun tersirat (implisit) dalam suatu teks. Kesalahan memaknai suatu teks ini pun menyebabkan kesalahan dalam menginterpretasikan sesuatu. Hal ini juga berpengaruh ketika mereka harus mengartikan pertanyaan soal. Mereka tidak memahami apa yang diminta dari pertanyaan tersebut.

Hal ini dapat menjadi fatal apabila pada kenyataannya mereka harus memahami isi suatu textbook mata kuliah lain misalnya akuntansi, manajemen, dll maka apa yang mereka pahami atau mengerti ternyata jauh berbeda dengan apa yang dimaksud oleh penulis buku tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Sukirlan (2009) bahwa banyak mahasiswa yang mengeluh dan sering putus asa sewaktu mereka sedang membaca. Tidak sedikit mahasiswa yang telah memiliki schemata yang cukup terhadap bahan yang akan dibacanya tetapi mereka sering terbentur dengan kata atau istilah yang sulit dimengerti. Akibatnya, mereka tidak dapat memahami isi bacaan dengan baik.

Masalah grammar (struktur) juga penyebab yang krusial karena terdapat 68,7% mahasiswa mengatakan bahwa mereka tidak memahami grammar. Istilah yang digunakan oleh mahasiswa untuk mengacu pada grammar adalah tenses. Kelemahan grammar ini juga cukup sering menyebabkan kesalahan dalam menjawab misalnya dari kalimat aktif-pasif, mereka tidak mengetahui siapa pelaku dalam kalimat tersebut. Memahami grammar juga berarti memahami jenis-jenis kata dalam bahasa Inggris misalnya kata benda (*noun*), kata sifat (*adjective*), kata kerja (*verb*), kata (*adverb*), preposisi, *conjunction;* dll.

Mahasiswa juga mengalami kesulitan untuk menyambungkan makna antar kalimat karena mereka tidak menguasai teknik inference. Sehingga mereka tidak tahu bagaimana cara mengacu pada kata sebelumnya. Lemahnya teknik dan strategi yang mereka miliki harus segera diperbaiki.

Dalam teks bacaan untuk level mahasiswa, seharusnya tingkat kesulitan teks yang diberikan adalah level menengah sampai mutakhir. Keterampilan yang perlu dikuasai juga haruslah keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup memahami pengertian sederhana sampai mengevaluasi atau menilai isi dan bentuk bacaan dalam kecepatan membaca

yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan. Sehingga mahasiswa dituntut untuk dapat memahami tiap teks bacaan yang mereka baca.

Kelemahan mahasiswa dalam membaca cepat (*Speed Reading*) berimplikasi pada seberapa cepat mereka dapat menyelesaikan soal Reading Comprehension. Dalam hasil wawancara, mahasiswa banyak mengeluhkan soal bahwa teks bacaannya terlalu banyak, terlalu panjang, namun terlalu sedikit waktu. Hal ini memang dikarenakan alokasi waktu untuk *Reading Comprehension* hanya sekitar 55 menit untuk soal sebanyak 50 pertanyaan.

Namun, apabila mahasiswa bisa memahami strategi untuk menyiasati hal tersebut yaitu dengan menggunakan *skimming, scanning, summarizing, guessing word from context,* dll maka mereka pasti akan dapat mengerjakan soal-soal tersebut dengan baik. Bond dan Tinker merasa, "Suatu definisi kecepatan membaca harus diartikan lagi sebagai kecepatan memahami bahan-bahan tercetak dan tertulis." Dengan demikian,mengukur kecepatan membaca berarti mengukur kecepatan pemahaman terhadap bahan yang dibaca (Ahuja, 1999: 54 dalam Ginting, 2005).

Jumlah mahasiswa yang mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mencari topik, *topic sentence*, dan *main idea* sangat beralasan. Hal ini dikarenakan aspek bola salju, yaitu mereka kekurangan kosakata (*vocabulary*) maka bagaimana mereka bisa menentukan topik dari suatu bacaan.

4.3. Faktor Non Linguistik yang Menjadi Penyebab Kesulitan Membaca Teks Berbahasa Inggris

Dari hasil interview dan angket maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 topik jawaban yang sering diucapkan dan dipertegas lagi dalam angket yaitu:

1. Pemahaman Bahasa yang kurang
2. Malas Membaca
3. Tidak Konsentrasi

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Pemahaman Bahasa yang kurang	163 orang	100%
2	Malas Membaca	96 orang	58.9%
3	Tidak Konsentrasi	54 orang	33%

Pemahaman bahasa yang kurang sebenarnya termasuk kategori faktor internal yang dikemukakan oleh Huda (2008) yang menyebabkan kendala

dalam belajar. Dapat dipahami bahwa bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) memiliki tata bahasa sendiri yang berbeda dengan bahasa Indonesia.

Dalam bahasa Indonesia, kita tidak mengenal perubahan kata yang menunjukkan apakah dia lampau (past), saat ini (present), atau yang akan datang (future) sehingga tidak masalah bagi kita untuk mengatakan 'saya masak nasi goreng kemarin' atau 'saya sedang masak sekarang'. Namun, dalam bahasa Inggris kalimat tersebut akan berubah menjadi *'I cooked fried rice yesterday'* atau *'I am cooking now'*. Hal ini akan menjadi masalah yang cukup serius karena terdapat 16 tenses dalam bahasa Inggris. Mungkin mahasiswa juga berpikir untuk apa mereka mempelajari bahasa Inggris kecuali hanya ketika akan menghadapi ujian.

Oleh karena itu, mereka hanya belajar dengan sistem kebut semalam. Tentu saja hal ini akan berefek pada hasil belajar mereka dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, mereka mungkin bisa mendapatkan nilai yang baik tapi mereka akan cepat lupa karena mereka hanya memerlukan semua teori itu ketika menjelang ujian saja. Efek jangka panjang, mereka tidak akan pernah bisa berbahasa Inggris karena mereka akan jarang melatihnya.

Motivasi mereka untuk belajar juga rendah karena mereka tidak memerlukan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak terpapar dengan bahasa Inggris dalam aktivitas mereka. Namun, hal tersebut akan mulai terasa ketika mereka belajar dengan menggunakan buku teks mata kuliah lain yang berbahasa Inggris, atau memahami dosen menjelaskan dengan menggunakan slide dalam bahasa Inggris. Hal ini pun akan menjadi masalah ketika mereka hendak meneruskan kuliah ke jenjang yang lebih tinggi, misalnya S2 atau S3, dimana mereka diwajibkan untuk memiliki skor TOEFL minimum 450 untuk di dalam negeri dan 550 bila ingin keluar negeri.

Jawaban mereka dalam interview dan angket adalah malas membaca ketika sudah melihat ternyata teks-nya panjang. Terdapat sekitar 58,9% mahasiswa yang menjawab seperti ini artinya lebih dari 50% yang merasa bahwa sangat berat untuk membaca teks. Mood mereka mendadak hilang karena mengetahui bahwa mereka harus membaca lebih dari satu teks bacaan. Hal ini dapat dipahami karena akan menjadi siksaan untuk membaca sesuatu yang tidak kita pahami dan mengerti. Ini berkaitan dengan yang dikatakan oleh Oemar Hamalik (dalam Huda, 2008) bahwa kebiasaan belajar

yang tidak teratur dapat menjadi faktor internal yang berdampak pada kesulitan mahasiswa untuk belajar. Mereka menjadi terbiasa untuk tidak belajar. Belajar hanya ketika diperlukan padahal untuk menguasai bahasa Inggris dibutuhkan sebuah keterampilan yang intinya adalah frekuensi kita mengulang pelajaran tersebut dan melatihnya.

Belum lagi bahwa dominasi mahasiswa MBTI di IM Telkom berasal dari luar Bandung, sehingga bahasa daerah masih kental sekali. Bagi mereka mungkin bahasa Indonesia masih bahasa kedua. Menguasai bahasa kedua saja mereka masih mengalami kendala apalagi ketika mereka harus mengubah cara pikir mereka dalam berbahasa ke dalam bahasa Inggris. Penguasaan bahasa Indonesia linier dengan penguasaan bahasa Inggris, sehingga apabila cara berpikir masih didominasi oleh bahasa daerah, maka akan cukup menyulitkan. Oleh karena itu, mahasiswa sudah sepatutnya untuk menyadari bahwa kemampuan membaca tidak semata-mata didapatkan dalam waktu sekejap melainkan membutuhkan usaha dan latihan untuk bisa melakukannya.

Tidak heran, Alwasilah (2000) mengatakan bahwa pengajaran bahasa Inggris di negara kita masih gagal. Inilah kendala ketika bahasa Inggris masih menjadi bahasa asing (EFL). Sangat berbeda dengan negara-negara asing lainnya yang sudah menganggap bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESL), Negara mereka lebih cepat berkembang dan maju misalnya Malaysia, Singapura, dll. Ketika suatu Negara sudah menjadikan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua mereka, maka akan lebih mudah bagi mereka untuk menguasai IPTEK dan bersaing dengan negara-negara maju. Oleh karena itu, masih banyak yang harus dibenahi dari sistem pengajaran Bahasa Inggris di Indonesia, agar mampu bersaing dengan Negara-negara maju dan tidak hanya sekedar wacana belaka.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian dapat diambil kesimpulan dari hasil yang didapat, yaitu:

1. Dari 4 kategori alternatif jawaban yang merupakan penyebab kesulitan membaca yang berhubungan dengan factor linguistik yaitu: *vocabulary, grammar (structure), finfing topic, topic sentence, dan main idea, serta speed reading* maka ternyata keterbatasan penguasaan kosakata dapat dikatakan menjadi faktor yang sangat mempengaruhi mahasiswa dalam

menguasai reading. Tidak dapat dipungkiri, ketika kita membaca suatu teks berbahasa asing yang berbeda dengan kita, tentu saja hal pertama yang harus dikuasai adalah seberapa banyak penguasaan kita terhadap kata-kata asing tersebut. Sehingga akan mudah bagi kita untuk menerjemahkan kalimat-kalimat yang terdapat dalam teks bacaan tersebut. Semakin banyak kata-kata asing yang dapat kita serap, maka akan semakin mudah kita membaca. Membaca buku asing seakan-akan membaca buku dengan bahasa kita sendiri. Dan untuk dapat menguasai kosakata tentu saja dibutuhkan waktu, tenaga, dan keinginan yang kuat untuk bersungguh-sungguh mempelajarinya.

2. Alternatif jawaban lainnya dapat ditingkatkan level penguasaannya seiring dengan kemampuan menguasai semakin banyak kosakata. Semakin tinggi tingkat penguasaan kita terhadap kosakata baru maka akan semakin mudah memahami bacaan, memaknai antar kalimat, mengambil kesimpulan bacaan, mencari main idea, melihat kalimat-kalimat yang tersirat sehingga tidak akan mudah terjebak oleh soal-soal bacaan. Begitu juga dengan *sentence pattern*, dan mencari acuan dalam bacaan.
3. Kecerobohan dan rasa malas membaca juga akan lenyap apabila kita menikmati teks yang kita baca. Kita menjadi tidak menikmati teks yang kita baca apabila banyak interupsi yang terjadi pada proses membaca tersebut, diantaranya yaitu terlalu sering membuka kamus.
4. Dibutuhkan tidak hanya *extrinsic motivation* tapi juga *intrinsic motivation* dalam penguasaan bahasa asing. Maksudnya adalah memang betul bahwa dalam penguasaan bahasa asing haruslah ditunjang dengan fasilitas yang memadai misalnya laboratorium bahasa yang lengkap, peralatan audio-visual yang canggih, dosen yang berpengalaman dan lain sebagainya. Namun hal terpenting dari semua itu adalah motivasi atau keinginan yang begitu besar dari diri sendiri. Mengapa harus demikian, karena perubahan ke arah sesuatu yang baik haruslah dimulai dari diri sendiri. Pihak-pihak lain hanyalah sebagai pelengkap dan penunjang keberhasilan kita.

5.2. Saran-saran

a. Bagi pihak institusi perguruan tinggi

1. Diharapkan untuk lebih melengkapi fasilitas yang ada, misalnya peralatan lab yang lebih memadai, peralatan audio-visual yang memungkinkan dapat digunakan di kelas sehingga dengan begitu banyaknya fasilitas yang

disediakan, mahasiswa diharapkan untuk lebih tertarik belajar bahasa. Karena proses penyerapan bahasa asing tidak hanya disampaikan secara teori di ruangan kelas, tapi juga bisa dengan mendengarkan lagu berbahasa Inggris, atau menangkap makna yang terkandung dalam suatu film.

2. Diharapkan untuk menambah koleksi buku. Tidak hanya yang berhubungan dengan teori yang diajarkan dikelas, tapi juga koleksi-koleksi novel atau buku cerita yang bernilai sastra, misalnya karya *Charles Dickens, Emily Bronte, Thomas Hardy* dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan pemahaman kepada mahasiswa bahwa membaca tidak hanya buku pelajaran tapi mereka juga dapat membaca buku-buku yang dapat mereka nikmati. Sekaligus melatih apresiasi mereka terhadap buku bacaan yang bernilai tinggi. Selain mereka bisa menyerap kosakata-kosakata baru, mereka juga tidak akan merasa bosan dan tentu saja akan menambah pengetahuan mereka terhadap semua bidang ilmu.
3. Sudah sepantasnya, di lingkungan akademik, IM Telkom bisa memberikan regulasi kepada mahasiswa dan dosennya untuk sesering mungkin menggunakan bahasa Inggris di kelas agar mahasiswa senantiasa terekspos dengan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari mereka.

b. Bagi mahasiswa MBTI khususnya dan semua mahasiswa IM TELKOM pada umumnya

1. Diharapkan dapat memaksimalkan semua fasilitas yang diberikan oleh institusi perguruan tinggi untuk menunjang kemajuan dalam menguasai bahasa Inggris.
2. Memperkuat *intrinsic motivation* pada diri masing-masing untuk betul-betul belajar. Hal ini dikarenakan belajar bahasa sangat berbeda dengan pelajaran-pelajaran lainnya. Belajar bahasa harus sering dilatih dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Harus ditanamkan dalam hati bahwa tidak akan pernah rugi orang yang belajar. Terutama belajar bahasa Inggris yang sudah menjadi bahasa internasional yang dipergunakan di negara manapun. Dengan menguasai bahasa Inggris, akan mempermudah mahasiswa dalam menguasai ilmu yang sebagian besar ditulis dalam bahasa Inggris.
4. Memperbesar minat membaca. Membaca semua bidang sehingga hal tersebut dapat memperkaya khasanah pengetahuan kita dan tentu saja menambah record kosakata dalam memori kita.

5. Motivasi mereka ditingkatkan lagi bahwa dengan menguasai bahasa Inggris akan sangat membantu mereka kelak, baik dalam pendidikan maupun dalam karir kelak.

Referensi

Alwasilah, A. C. 2000. Perspektif Pendidikan Bahasa Inggris di Indonesia: Dalam konteks Persaingan Global. Bandung : CV. Andira

Arief Furchan. 2009. Pembelajaran Bahasa Inggris di Lembaga Pendidikan Islam di Millenium III. http://www.pendidikanislam.net/index.php

Arief Furchan. 2009. Cara Benar Belajar Bahasa Inggris. http://www. pendidikanislam.net/

Barnett, Marva A. 1988 Teaching Reading in a Foreign Language. ERIC Digest. http://www.ericdigests.org/pre-9211/reading.htm

Brown, H. Douglas. 1991. *Breaking The Language Barrier.* **Yarmouth, ME : Intercultural Press,Inc.**

Carter, R. dan Nunan, D. 2001. *The Cambridge Guide to Teaching English to Speakers of Other Languages.* **U.K. : Cambridge University Press**

Ginting, Vera. 2005. Penguatan Membaca,Fasilitas Lingkungan Sekolah dan Keterampilan Dasar Membaca Bahasa Indonesia serta Minat Baca Murid. Jurnal Pendidikan Penabur - No.04/ Th.IV/ Juli 2005